



ISSN: 3124-2324

**JURNAL PENGABDIAN DAN EKSPANASI  
NUSANTARA**

www.gioedutech.id admin@gioedutech.id



## Pemberdayaan Remaja melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Pembentukan Edukator Sebaya untuk Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan di Desa Ciburial Bandung

Yuyun Pratiwi<sup>1\*</sup>, Risa Setianingsih<sup>2</sup>, Siska Purbasari<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia

\*Corresponding authors at: [yuyunpratiwi@aiskauniversity.ac.id](mailto:yuyunpratiwi@aiskauniversity.ac.id) (Yuyun Pratiwi)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat artikel:

Diajukan, 3 April 2026

Direvisi, 17 Mei 2026

Disetujui, 29 Juni 2026

Tersedia daring, 30 Juni 2026

#### Kata kunci:

Kesehatan reproduksi; Pendidik sebaya; Pemberdayaan remaja; Kehamilan tidak diinginkan; Promosi kesehatan.

#### Keywords:

Reproductive health, Peer educators, Youth empowerment, Unintended pregnancy, Health promotion.

### ABSTRAK

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja masih menjadi isu penting yang dapat meningkatkan risiko kehamilan tidak diinginkan (KTD), terutama akibat terbatasnya pengetahuan dan kesadaran mengenai kesehatan reproduksi. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi aktif remaja dalam mencegah kehamilan tidak diinginkan melalui edukasi kesehatan reproduksi dan pembentukan pendidik sebaya di Desa Ciburial, Kabupaten Bandung. Program ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan 40 remaja berusia 13–19 tahun. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyuluhan kesehatan reproduksi, diskusi kelompok, pelatihan pendidik sebaya, serta pendampingan dan layanan konseling kesehatan reproduksi. Evaluasi program dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, yang dilengkapi dengan observasi terhadap partisipasi dan keterlibatan remaja selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja yang signifikan, ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 61,8 pada pre-test menjadi 84,2 pada post-test. Selain itu, berhasil dibentuk Kelompok Remaja Peduli Kesehatan Reproduksi (KRPKR) yang terdiri atas 10 remaja sebagai pendidik sebaya. Program ini juga meningkatkan kesadaran remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta mencegah perilaku berisiko yang dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis masyarakat yang dipadukan dengan pendekatan pendidik sebaya efektif dalam memperkuat kapasitas remaja serta mendukung keberlanjutan promosi kesehatan reproduksi di tingkat desa.

### ABSTRACT

Reproductive health issues among adolescents remain an important concern that can contribute to an increased risk of unintended pregnancy (UP), particularly due to limited knowledge and awareness regarding reproductive health. This community service program aimed to enhance adolescents' knowledge, awareness, and active participation in preventing unintended pregnancy through reproductive health education and the establishment of peer educators in Ciburial Village, Bandung Regency. The program employed educational and participatory approaches involving 40 adolescents aged 13–19 years. Activities included reproductive health counseling, group discussions, peer educator training, as well as reproductive health mentoring and counseling services. Program evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments to measure improvements in participants' knowledge, complemented by observations of adolescent participation and engagement throughout the activities. The results demonstrated a significant increase in adolescents' knowledge, as indicated by the improvement in the average score from 61.8 in the pre-test to 84.2 in the post-test. In addition, a Reproductive Health Youth Care Group (KRPKR) consisting of 10 adolescents was successfully established as peer educators. The program also enhanced adolescents' awareness of the importance of maintaining reproductive health and preventing risky behaviors that may lead to unintended pregnancy. These findings indicate that community-based reproductive health education combined with a peer educator approach is effective in strengthening adolescents' capacity and supporting the sustainability of reproductive health promotion at the village level.





## I. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, sosial, dan emosional yang sangat cepat. Pada fase ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan reproduksi dan seksualitas. Namun, perkembangan teknologi informasi yang tidak diimbangi dengan literasi kesehatan reproduksi yang memadai menyebabkan banyak remaja memperoleh informasi dari sumber yang kurang valid, seperti media sosial dan teman sebaya (Afriyatin et al., 2025; Saparini et al., 2024; Wahyuni & Sukriani, 2023). Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman mengenai kesehatan reproduksi, perilaku seksual berisiko, serta meningkatnya kejadian kehamilan tidak diinginkan (KTD). Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif menjadi kebutuhan penting bagi remaja sebagai upaya membentuk perilaku sehat dan bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksinya (Eko Bambang, 2024; Ika Choirin Nisa et al., 2025).

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian serius karena berdampak pada aspek kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan sosial. Remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan, putus sekolah, gangguan psikologis, stigma sosial, hingga penurunan kualitas hidup di masa depan (Ermiami et al., 2023; Hastuti et al., 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada kelompok remaja. Pemberian edukasi kesehatan reproduksi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran remaja dalam menghindari perilaku seksual berisiko sehingga dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam menekan angka kehamilan tidak diinginkan (Divya Salsabilla Vemala Putri et al., 2025; Etrawati et al., 2024).

Desa Ciburial, Kabupaten Bandung, memiliki populasi remaja yang cukup besar dan menjadi kelompok strategis dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi digital dan arus informasi yang semakin terbuka, remaja di wilayah pedesaan juga menghadapi tantangan yang sama dengan remaja di perkotaan, yaitu tingginya paparan informasi terkait seksualitas yang belum tentu benar dan sesuai dengan nilai kesehatan. Di sisi lain, pembahasan mengenai kesehatan reproduksi masih sering dianggap tabu oleh sebagian keluarga dan masyarakat sehingga akses remaja terhadap informasi yang benar dan layanan konsultasi kesehatan reproduksi masih terbatas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan rendahnya pengetahuan remaja mengenai fungsi reproduksi, pubertas, pencegahan kehamilan tidak diinginkan, serta pentingnya pengambilan keputusan yang sehat dalam kehidupan remaja.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi adalah melalui pemberdayaan remaja dengan metode peer educator atau edukator sebaya. Pendekatan ini menempatkan remaja sebagai agen perubahan yang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam menyebarkan pengetahuan kepada teman-teman seusianya. Model edukasi sebaya terbukti mampu meningkatkan penerimaan informasi kesehatan karena komunikasi dilakukan oleh individu yang memiliki kesamaan usia, pengalaman, bahasa, dan lingkungan sosial. Pelatihan kader remaja sebagai peer educator telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan remaja terkait kesehatan reproduksi serta memperkuat keberlanjutan program edukasi di masyarakat (Ducha et al., 2025; Fevriasanty et al., 2024).

Selain meningkatkan pengetahuan individu, pembentukan edukator sebaya juga merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada keberlanjutan program. Keberadaan kelompok edukator sebaya memungkinkan proses edukasi kesehatan reproduksi berlangsung secara berkesinambungan meskipun kegiatan pengabdian telah selesai dilaksanakan. Penelitian dan program pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pembentukan peer educator mampu meningkatkan keterlibatan remaja dalam promosi kesehatan reproduksi, memperkuat jejaring sosial positif di lingkungan remaja, serta menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dalam membahas isu kesehatan reproduksi (Ogul & Sahin, 2024; Sembodo, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan remaja melalui edukasi kesehatan reproduksi dan pembentukan edukator sebaya untuk pencegahan kehamilan tidak diinginkan di Desa Ciburial Kabupaten Bandung. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi sekaligus membentuk kelompok remaja yang mampu menjadi agen edukasi di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan dapat dilakukan secara lebih efektif,

berkelanjutan, dan berbasis komunitas sehingga mendukung terwujudnya generasi remaja yang sehat, produktif, dan berkualitas.

## II. MASALAH

Lokasi pengabdian masyarakat berada di Desa Ciburial, Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil observasi awal dan survei pendahuluan terhadap 40 remaja usia 13–19 tahun, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi masih relatif rendah. Sebanyak 70% remaja belum memahami secara komprehensif fungsi dan kesehatan organ reproduksi, sedangkan 62,5% remaja mengaku belum pernah mengikuti penyuluhan kesehatan reproduksi secara formal. Sebagian besar remaja memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dari media sosial, internet, dan teman sebaya yang belum tentu memiliki sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan miskonsepsi terkait pubertas, kesehatan seksual, perilaku berisiko, serta pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Selain itu, tingginya penggunaan media digital tanpa diimbangi dengan literasi kesehatan reproduksi yang memadai semakin meningkatkan kerentanan remaja terhadap informasi yang keliru.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah masih rendahnya kesadaran remaja mengenai dampak kesehatan, sosial, psikologis, dan pendidikan akibat kehamilan tidak diinginkan. Akses terhadap media edukasi kesehatan reproduksi dan layanan konseling yang ramah remaja juga masih terbatas, sehingga kebutuhan informasi dan pendampingan belum dapat terpenuhi secara optimal. Di samping itu, belum terbentuknya kelompok remaja yang berperan sebagai edukator sebaya menyebabkan penyebaran informasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja belum berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Kondisi tersebut diperkuat oleh masih adanya anggapan di sebagian keluarga dan masyarakat bahwa pembahasan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas merupakan topik yang sensitif untuk didiskusikan secara terbuka. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan remaja melalui edukasi kesehatan reproduksi dan pembentukan edukator sebaya sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta perilaku sehat remaja dalam mencegah kehamilan tidak diinginkan di Desa Ciburial Kabupaten Bandung.



Gambar 1. Lokasi PkM

## III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Ciburial, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, terbatasnya akses terhadap media edukasi kesehatan reproduksi yang sesuai dengan kebutuhan remaja, serta belum optimalnya peran remaja sebagai agen edukasi kesehatan di lingkungan masyarakat. Desa Ciburial memiliki jumlah remaja yang cukup besar dan aktif dalam berbagai kegiatan kepemudaan, sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sasaran program pemberdayaan kesehatan reproduksi berbasis komunitas. Lokasi kegiatan meliputi balai desa, aula pertemuan masyarakat, dan Posyandu Remaja yang dinilai strategis sebagai pusat pelaksanaan edukasi, pelatihan, serta layanan konseling kesehatan reproduksi bagi remaja.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Mei 2025 dengan menyesuaikan jadwal kegiatan sekolah dan aktivitas remaja di masyarakat. Penyesuaian waktu pelaksanaan bertujuan untuk meningkatkan

partisipasi dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Sasaran utama kegiatan adalah remaja berusia 13–19 tahun yang berdomisili di Desa Ciburial Kabupaten Bandung. Penentuan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan perangkat desa, kader kesehatan, pengurus Karang Taruna, dan Posyandu Remaja serta didukung oleh survei pendahuluan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja. Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi Pemerintah Desa Ciburial, kader kesehatan, bidan desa, Posyandu Remaja, Karang Taruna, serta puskesmas setempat yang berperan dalam fasilitasi kegiatan, pendampingan, dan layanan rujukan kesehatan reproduksi remaja.

Metode pengabdian yang digunakan adalah metode edukatif-partisipatif dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Metode ini menempatkan remaja sebagai subjek utama kegiatan melalui proses pembelajaran aktif, diskusi, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan. Pendekatan tersebut dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi serta mendorong terbentuknya perilaku hidup sehat.

#### **a. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan diawali dengan survei pendahuluan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, kebutuhan edukasi, serta potensi pembentukan kelompok edukator sebaya di Desa Ciburial. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan mitra terkait, penyusunan materi edukasi kesehatan reproduksi, pengembangan media edukasi berupa buku saku, leaflet, dan media digital, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa materi dan metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sasaran.

#### **b. Tahap Edukasi Kesehatan Reproduksi**

Kegiatan edukasi dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif menggunakan metode ceramah partisipatif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan pemutaran media edukasi. Materi yang diberikan meliputi konsep kesehatan reproduksi remaja, perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas, kebersihan organ reproduksi, perilaku seksual berisiko, dampak kehamilan tidak diinginkan, serta pentingnya pengambilan keputusan yang sehat. Selama kegiatan berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, pertanyaan, dan pandangan mereka terkait isu kesehatan reproduksi sehingga tercipta proses pembelajaran yang aktif dan komunikatif.

#### **c. Tahap Pelatihan Edukator Sebaya**

Tahap berikutnya adalah pelatihan bagi remaja terpilih untuk menjadi Edukator Sebaya Kesehatan Reproduksi. Peserta pelatihan dibekali pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih mendalam, teknik komunikasi efektif, keterampilan fasilitasi kelompok, serta strategi penyampaian informasi kesehatan kepada teman sebaya. Dalam kegiatan ini juga dilakukan penyuluhan, studi kasus, dan praktik penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja. Hasil dari tahap ini adalah terbentuknya Kelompok Remaja Peduli Kesehatan Reproduksi (KRPKR) yang berfungsi sebagai agen edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan Desa Ciburial.

#### **d. Tahap Pendampingan dan Konseling**

Pendampingan dilakukan secara berkala melalui diskusi kelompok, konsultasi individu, dan monitoring aktivitas edukator sebaya. Selain itu, disediakan layanan konseling kesehatan reproduksi yang bekerja sama dengan bidan desa dan tenaga kesehatan dari puskesmas setempat. Kegiatan pendampingan bertujuan memperkuat pemahaman remaja, meningkatkan kepercayaan diri edukator sebaya, serta memberikan ruang yang aman bagi remaja untuk memperoleh informasi dan solusi terhadap permasalahan kesehatan reproduksi yang dihadapi.

#### **e. Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi keaktifan peserta, wawancara singkat, diskusi kelompok, serta kuesioner kepuasan peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi:

1. Terjadi peningkatan skor pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan tidak diinginkan dengan selisih nilai pre-test dan post-test minimal 20 poin.
2. Minimal 75% peserta mengalami peningkatan kategori pengetahuan menjadi baik.
3. Terbentuknya Kelompok Remaja Peduli Kesehatan Reproduksi (KRPKR) yang aktif sebagai edukator sebaya.
4. Tersedianya media edukasi kesehatan reproduksi yang dapat dimanfaatkan oleh remaja dan kader

kesehatan.

5. Terlaksananya layanan konseling kesehatan reproduksi yang dapat diakses oleh remaja secara berkelanjutan.
6. Meningkatnya partisipasi remaja dalam kegiatan promosi kesehatan reproduksi di lingkungan Desa Ciburial.

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan, keterlibatan peserta, serta efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan remaja melalui edukasi kesehatan reproduksi dan pembentukan edukator sebaya.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Ciburial, Kabupaten Bandung, dengan sasaran utama remaja usia 13–19 tahun. Kegiatan diikuti oleh 40 remaja yang berasal dari Karang Taruna, Posyandu Remaja, serta siswa SMP dan SMA yang berdomisili di wilayah tersebut. Rangkaian kegiatan meliputi edukasi kesehatan reproduksi, diskusi kelompok, pelatihan edukator sebaya, serta pendampingan dan konseling kesehatan reproduksi. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara partisipatif dengan melibatkan remaja sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti materi, berdiskusi, dan menyampaikan pengalaman maupun pendapat terkait kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, kegiatan pelatihan edukator sebaya berhasil menarik minat peserta untuk berperan aktif sebagai agen perubahan dalam menyebarkan informasi kesehatan reproduksi kepada teman sebayanya.

##### 2. Hasil Kegiatan Secara Umum

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, sebagian besar peserta mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Remaja juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat serta keberanian untuk berkonsultasi mengenai permasalahan kesehatan reproduksi.

Secara umum, hasil yang diperoleh meliputi: (1) meningkatnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan risiko kehamilan tidak diinginkan; (2) meningkatnya kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan perilaku hidup sehat; (3) terbentuknya Kelompok Remaja Peduli Kesehatan Reproduksi (KRPKR) yang terdiri atas 10 remaja terpilih sebagai edukator sebaya; serta (4) tersedianya media edukasi kesehatan reproduksi yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh remaja dan kader kesehatan desa.

##### 3. Hasil Spesifik Berdasarkan Evaluasi Pengetahuan

Evaluasi pengetahuan dilakukan terhadap 40 peserta menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan remaja setelah memperoleh edukasi kesehatan reproduksi dan pelatihan edukator sebaya.

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Kategori Pengetahuan	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Rendah	16 orang (40%)	4 orang (10%)
Sedang	17 orang (42,5%)	18 orang (45%)
Tinggi	7 orang (17,5%)	18 orang (45%)

Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang disampaikan melalui metode interaktif dan partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja secara signifikan, terutama apabila disampaikan melalui pendekatan aktif dan kontekstual (Angraini Eizky Kiki, Lubis Romawati, 2022)

##### 4. Pembahasan Hasil Kegiatan

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi lebih disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap informasi yang benar dan mudah dipahami daripada kurangnya minat untuk belajar. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta mengaku memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari media sosial dan teman sebaya yang belum tentu memiliki sumber yang valid. Setelah mengikuti kegiatan edukasi, peserta memiliki

pemahaman yang lebih baik mengenai perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja, fungsi organ reproduksi, serta dampak kehamilan tidak diinginkan terhadap kesehatan dan masa depan mereka.

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta selama proses pembelajaran. Diskusi kelompok, simulasi kasus, dan sesi tanya jawab memberikan kesempatan kepada remaja untuk berpartisipasi aktif sehingga materi yang diberikan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembentukan Kelompok Remaja Peduli Kesehatan Reproduksi (KRPKR) menjadi salah satu capaian penting karena dapat mendukung keberlanjutan program melalui kegiatan edukasi sebaya di lingkungan remaja.

Keberadaan edukator sebaya memungkinkan penyebaran informasi kesehatan reproduksi dilakukan secara lebih efektif karena pesan disampaikan oleh individu yang memiliki kesamaan usia, pengalaman, dan lingkungan sosial. Kondisi ini membuat informasi lebih mudah diterima dan dipahami oleh remaja lainnya. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas dalam mendukung kesehatan reproduksi remaja. Dukungan pemerintah desa, kader kesehatan, serta keterlibatan aktif remaja menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program di Desa Ciburial Kabupaten Bandung.

## V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghadirkan pendekatan baru melalui penguatan peran remaja sebagai subjek utama edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan individu tetapi juga pada pembentukan kelompok remaja peduli kesehatan reproduksi sebagai agen edukasi sebaya. Pendekatan partisipatif ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi serta mencegah kehamilan tidak diinginkan.

Manfaat kegiatan dirasakan secara langsung oleh remaja dan masyarakat desa melalui meningkatnya pemahaman, sikap terbuka dalam membahas isu kesehatan reproduksi, serta tersedianya wadah edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan di tingkat komunitas. Secara teoritik, kegiatan ini memperkuat konsep pemberdayaan masyarakat dan teori perubahan perilaku yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif sasaran dan dukungan lingkungan sosial dalam intervensi kesehatan.

Sebagai rekomendasi, kegiatan pengabdian selanjutnya perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan orang tua, sekolah, dan tenaga kesehatan, serta dikembangkan dengan pemanfaatan media edukasi digital agar jangkauan dan dampak program dapat semakin luas.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Ciburial Kabupaten Bandung, perangkat desa, kader kesehatan, Karang Taruna, Posyandu Remaja, serta tenaga kesehatan setempat atas dukungan dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh remaja peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dan pelatihan edukator sebaya. Dukungan dan keterlibatan seluruh pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi peningkatan pengetahuan serta kesadaran kesehatan reproduksi remaja di Desa Ciburial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyatin, V., Handayani, O. W. K., & Indarjo, S. (2025). Description of Internet-based Information on Sexual and Reproductive Health and rights (SRHR) in High Schools. *Public Health Perspective Journal*, 9(2), 93–108.
- Divya Salsabilla Vemala Putri, Andriyani Andriyani, & Nurmala Lusida. (2025). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 3(3), 268–280. <https://doi.org/10.57213/antigen.v3i3.761>
- Ducha, N., Hariani, D., Kuswanti, N., Purnama, E. R., Khaleyra, F., & Prastyaningtias, S. D. (2025). Pelatihan Tutor Sebaya sebagai Strategi Penguatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa SMP Labschool Unesa. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(3), 461–464.
- Eko Bambang. (2024). Peranan Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Federalisme: Jurnal Kajian Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(3), 45–51. <https://doi.org/10.62383/federalisme.v1i3.21>
- Ermiami, E., Hadiani, N. F., Arunita, Y., & Janatin, A. (2023). The impact of adolescent unintended

- pregnancy on pregnancy care: Literature study. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 5(3), 158–177.
- Etrawati, F., Yeni, Y., Lionita, W., Rahmawaty, A., & Fajarningtiyas, D. N. (2024). Sexual Risk Behavior and its Impact on Unwanted Pregnancy Among Adolescents. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 319–331. <https://doi.org/10.26553/jikm.2023.14.3.319-331>
- Fevriasanty, F. I., Yuliatun, L., & Merdikawati, A. (2024). Peer educator's role in sharing sexuality and reproductive health information among adolescents. *Pedimaternal Nursing Journal*, 10(2), 51–55. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v10i2.48934>
- Hastuti, P., Juwita, B., & Yunitasari, E. (2021). The Impacts of Unplanned Pregnancy on Adolescence: A Literature Review. *Nurse and Holistic Care*, 1(3), 139–150. <https://doi.org/10.33086/nhc.v1i3.2567>
- Ika Choirin Nisa, Ela Rohaeni, Rif'atun Nisa, Iis Aisah, & Abel Paramisti. (2025). Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Health Care : Journal of Community Service*, 3(4), 472–476. <https://doi.org/10.62354/healthcare.v3i4.169>
- Ogul, Z., & Sahin, N. H. (2024). The effect of an educational peer-based intervention program on sexual and reproductive health behavior. *Journal of Adolescence*, 96(7), 1642–1654. <https://doi.org/10.1002/jad.12371>
- Saparini, S., Simbolon, D., & Ningsih, L. (2024). *Knowledge and access to adolescent reproductive health information in Indonesia*.
- Sembodo, Z. A. P. (2025). *Peer Educator for Healthy Relationships: Peer educator Dalam Edukasi Love, Sex, And Dating*. 15(1). <https://doi.org/10.70713/publikan.v15i1.67672>
- Wahyuni, S., & Sukriani, W. (2023). Website-based application development as an alternative media for reproductive health promotion in adolescent. *Bali Medical Journal*, 12(3), 2559–2564.